

Challenges of Learning Islamic Religious Education in the Digital Era

Tantangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Digital

Dyah Farissa¹⁾, Budi Haryanto ^{*,2)}

¹⁾ Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾ Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: budiharyanto@umsida.ac.id

Abstract. *This research discusses the learning challenges of Islamic Religious Education (PAI) in the digital era, with a focus on improving teacher competence, material relevance, and students' readiness to face technological developments. The research method used is library research with content analysis and a hermeneutic approach to understand the contextual meaning of various sources. The results of the study show that digitalization brings significant changes in the PAI learning process, starting from a paradigm that shifts from conventional methods to technology-based learning, to the use of digital media to support the teaching and learning process. However, there are challenges such as low digital literacy, technology access gaps, potential internet abuse, and the need for innovation in the preparation of teaching materials to remain relevant and effective. This research emphasizes the importance of strengthening teacher competence, developing digital learning materials, and improving students' digital literacy to ensure that PAI learning is still able to shape the character and spiritual values of the younger generation in the midst of changing times.*

Keywords - islamic religious education, digital era, learning challenges.

Abstrak. *Penelitian ini membahas tantangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di era digital, dengan fokus pada peningkatan kompetensi guru, relevansi materi, dan kesiapan peserta didik dalam menghadapi perkembangan teknologi. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan (library research) dengan analisis isi (content analysis) dan pendekatan hermeneutika untuk memahami makna kontekstual dari berbagai sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa digitalisasi membawa perubahan signifikan dalam proses pembelajaran PAI, mulai dari paradigma yang beralih dari metode konvensional ke pembelajaran berbasis teknologi, hingga pemanfaatan media digital untuk mendukung proses belajar mengajar. Namun, terdapat tantangan seperti rendahnya literasi digital, kesenjangan akses teknologi, potensi penyalagunaan internet, serta perlunya inovasi dalam penyusunan materi ajar agar tetap relevan dan efektif. Penelitian ini menegaskan pentingnya penguatan kompetensi guru, pengembangan materi pembelajaran digital, dan peningkatan literasi digital peserta didik untuk memastikan pembelajaran PAI tetap mampu membentuk karakter dan nilai-nilai spiritual generasi muda di tengah perubahan zaman.*

Kata Kunci - pendidikan agama islam, era digital, tantangan pembelajaran.

I. PENDAHULUAN

Pembelajaran adalah proses kolaboratif dan dinamis antara peserta didik dan pendidik, yang bertujuan untuk memperoleh pengetahuan yang berharga dan meningkatkan profesionalisme guru. Pendidikan agama Islam merupakan contoh dari penanaman kebiasaan dan transformasi sudut pandang siswa mengenai keutamaan Al-Qur'an dan Hadist dalam menjalani kehidupan mereka [1]. Proses pembelajaran ditandai dengan adanya kesinambungan dalam perencanaan dan berbagai kegiatan penting lainnya, termasuk pendekatan, strategi, metode, teknik, media, model pembelajaran, dan sumber belajar. Pembelajaran pendidikan agama Islam merupakan mazhab dalam islam yang berupaya menanamkan konsep, prinsip, dan praktik yang sesuai dengan ajaran Islam [2]. Pendidikan adalah program yang mencakup banyak aspek berbeda yang bersatu untuk menyediakan landasan bagi kehidupan yang sukses dan memuaskan. Ini termasuk visi, misi, tujuan, kurikulum, proses pembelajaran, instruktur, siswa, gedung, infrastruktur, dll [3].

Digital merupakan era kehidupan yang ditandai oleh perubahan besar terjadi dalam banyak aspek kehidupan manusia, termasuk teknologi, komunikasi, ekonomi, dan sosial. Perubahan tersebut yang terjadi pada teknologi analog ke teknologi bersifat digital. Dengan adanya teknologi digital tidak lagi menggunakan tenaga manusia. Tetapi menggunakan system pengoprasian otomatis yang dapat di baca oleh computer [4]. Dalam dunia digital juga terdapat digitalisasi pendidikan yang dimana penggunaan teknologi sebagai aspek dalam system pembelajaran, mulai dari

kurikulum ke system admintrasi pendidikan [5]. Bahwa dengan adanya pembelajaran digital orang bisa Proses belajar dapat dilakukan kapan pun dan di mana pun tanpa terikat oleh batasan ruang maupun waktu. Dengan menyesuaikan kemampuan untuk perspektif, paradigma, dan aktivitas dalam Pendidikan yang berbeda dengan berbagai bentuk inovasi digital, hal ini teknologi berkembang semakin maju untuk mendorong Pendidikan yang masih konvensional ke arah modern [6].

Di era digital terdapat ruang gerak manusia yang dimana kemampuan individu untuk berinteraksi, bekerja, belajar, hiburan, dan berkomunikasi melalui teknologi digital. Era digital mengubah batasan-batasan tradisional terkait ruang dan waktu, tanpa harus berada di lokasi fisik tertentu. Dengan adanya internet dan aplikasi digital, kini manusia Mengakses informasi dengan lebih cepat dan dalam ruang lingkup yang lebih luas, dan jaringan sosial. Namun, ruang gerak juga diiringi dengan tantangan, seperti perlunya literasi digital, dan keamanan data. Ruang gerak manusia di era digital merupakan ruang yang mudah dan cepat namun membutuhkan pemahaman dan tanggung jawab untuk memanfaatkan teknologi secara optimal. Pembelajaran di era digital menggunakan teknologi untuk mendukung proses belajar, yang sering disebut *Technology Enhanced Learning* (TEL) atau E-learning. Yang melibatkan alat dan aplikasi untuk membantu guru dan siswa [7]. Dimana gaya belajar siswa tidak hanya belajar dikelas, tetapi juga bisa mendapatkan informasi dari berbagai sumber di luar kelas dengan lebih fleksibel, mandiri dan bekolaborasi dengan guru dan teman dari berbagai tempat bahkan di seluruh dunia [8]. Pembelajaran pendidikan agama Islam juga mendapat manfaat besar dari penggunaan media pembelajaran. Instagram hanyalah salah satu contoh bagaimana media pembelajaran ini mengguncang pendidikan agama islam dan membuka jalan baru untuk kreativitas dan inovasi. Dengan memberikan akses terhadap pengetahuan pendidikan Islam, baik siswa maupun guru dapat memperoleh manfaat dari perkembangan ini [9].

Suatu kondisi yang memerlukan usaha tambahan untuk mengatasi atau mencapainya disebut sebagai Tantangan KBBI dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. Banyak bagian kehidupan, termasuk pendidikan, dapat menimbulkan kesulitan. Dalam tantangan Pendidikan dapat diketahui bahwa kelancaran kegiatan pembelajaran pada era digital sekarang sangat bergantung pada kualitas internet yang dimiliki oleh siswa maupun pendidik, Sehingga banyak terjadi kesenjangan dan penyalagunaan internet seperti penyebaran hoax, dan pelanggaran privasi. Hal tersebut disebabkan rendahnya literasi digital [10]. Tidak hanya itu, tantangan pembelajaran dalam era digital ini bagaimana kreativitas guru ketika di era teknologi saat ini mampu memberdayakan pembelajaran menjadi efektif, ketersediaan bahan-bahan ajar di era digital juga harus berbentuk file-file digital. Yang dimana pembelajaran PAI di era digital tidak selalu berbentuk tatap muka, dan kehadiran di dunia maya [11].

Persoalan saat ini, komunikasi digital dan teknologi informasi banyak digunakan di seluruh dunia, khususnya dalam kaitannya dengan pembelajaran pendidikan agama Islam, tengah mengalami perubahan dinamika kehidupan dan menghadapi berbagai kendala baru [12]. Sehingga memberikan hal-hal baik dan Beberapa hal yang patut diperhatikan. Kabar baiknya adalah teknologi telah mengubah kebiasaan kita dalam mengumpulkan dan berbagai informasi, serta gaya belajar dan cara hidup kita secara umum, dengan berkembangnya berbagai bentuk media elektronik dan tersedianya koneksi internet nikelabel secara luas [13]. Kekhawatiran tentang kurangnya interaksi sosial antara siswa dan guru menyebabkan kewaspadaan berlebihan dan kecemasan, yang pada gilirannya menyebabkan siswa bertidak acuh tak acuh dan kehilangan kepekaan sosial karena terlalu bergantung pada orang lain. Di sisi positifnya, ada hal-hal lain yang perlu diwaspadai [14], guru dan siswa membuang-buang waktu untuk aktivitas internet yang tidak pantas, seperti bermain game, vidio, menggulir media sosial tanpa berpikir, dan penyalahgunaan teknologi dapat berdampak negatif pada keteladanan, etika, dan moralitas siswa dan pendidik. Bagaimanapun, pendidikan sangat penting untuk kehidupan dan akhirat, dan khususnya pendidikan agama Islam [15]. Oleh karna itu, pendidikan agama Islam harus menjadi pelopor dalam peningkatan pendidikan agama Islam melalui penggunaan teknologi digital. Hal ini melibatkan pemeriksaan hambatan dan memastikan bahwa strategi pembelajaran masih berjalan [12].

Pengkajian mengenai Tantangan yang dihadapi dalam pendidikan agama Islam di era digital menjadi hal yang cukup menarik untuk diperhatikan. Hal ini terlihat dari banyaknya penulis-penulis yang sudah membahas penelitian tersebut seperti diantaranya dilakukan oleh Abdul Manan (2023) dengan judul “Pendidikan Islam dan Perkembangan Teknologi: Menggagas Harmoni dalam Era Digital” yang hanya berfokus pada bahwa Pendidikan Islam harus beradaptasi dengan era digital melalui kolaborasi antara pemerintah, industry, dan pendidikan serta peningkatan kualitas guru [16], kemudian penelitian yang dilakukan oleh Sri Sugiyarti dan Muhammad Isa Anshory (2024) yang berjudul “ Pendidikan Islam di Era Digital” yang berfokus bahwa pendidikan Islam harus mengintegrasikan literasi digital dan menyesuaikan kurikulum agar tetap relevan dengan teknologi, sambil menjaga esensi ajaran Islam [17] dan pada penelitian yang dilakukan oleh Yuni Setia Ningsih (2024) yang berjudul “Meta Analisis Strategi Pembelajaran Agama Islam di Era Digital” yang berfokus pada strategi pembelajaran agama Islam di era digital, termasuk blended learning efektif untuk meningkatkan kualitas pendidikan. [18]. Dapat kita lihat dari ketiga penelitian diatas menghadapkan pembahasan pembelajaran pendidikan agama islam dengan perkembangan teknologi dan perkembangan digital yang berkisar pada penyempurnaan kurikulum dan strategi pembelajaran. Pada penelitian kali

ini, penulis akan memfokuskan pada tantangan pai dalam ketetapan guru dalam meningkatkan kemampuan pembelajaran, peserta didik dan materi pembelajaran pai yang relevan dalam era di digital.

Berdasarkan penjelasan di atas, pendidikan memiliki keterkaitan yang kuat dengan pendidikan agama Islam sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi individu yang beriman, berakhlak mulia, sehat, berilmu, terampil, dan kreatif [19]. Serta adanya perkembangan teknologi digital membawa perubahan signifikan dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk pembelajaran pendidikan agama islam. Terdapat berbagai tantangan dan peluang yang perlu dihadapi oleh pendidikan agama islam untuk tetap relevan dan efektif dalam mendidik generasi muda. Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam termasuk dalam kategori pelajaran wajib yang harus disampaikan kepada peserta didik disekolah yang mempunyai perbedaan yang mendasar dengan mata Pelajaran lainnya terutama dalam penilaian pembelajaran aspek spiritual dan sikap sosial[20]. Bahwa Pendidikan di era digital telah mengubah pola pikir Masyarakat[21]. Maka penelitian ini memfokuskan pada bagaimana tantangan yang dihadapi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di era digital, khususnya dalam peningkatan kompetensi guru, peserta didik, dan materi yang sesuai dengan perkembangan teknologi digital serta dapat mengubah pola pikir masyarakat dalam aspek spiritual dan sikap social. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan pembelajaran pendidikan agama islam terhadap kemajuan teknologi digital, serta mengeksplorasi berbagai pendekatan yang diperlukan untuk memastikan pembelajaran tetap relevan dan efektif. Sehingga penelitian ini mengangkat tema”Tantangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Digital” Dengan demikian, topik ini layak dikaji karena pendidikan agama Islam berperan dalam membentuk karakter generasi muda, sementara di era digital membawa perubahan signifikan pada pola pikir masyarakat dan cara pembelajaran. Sehingga dapat mengidentifikasi cara meningkatkan kompetensi guru, peserta didik, dan materi pembelajaran agar tetap relevan dan efektif sesuai perkembangan teknologi sekaligus memperkuat nilai-nilai spiritual.

II. METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode studi kepustakaan (library research) [22]. Metode penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengkaji dan menelaah secara kritis pengetahuan, ide, atau hasil temuan dari para peneliti yang diperoleh melalui berbagai sumber, baik media cetak maupun noncetak. Penelitian kepustakaan (*library research*) merupakan sebuah aktivitas untuk mengumpulkan informasi dari berbagai sumber pustaka yakni jurnal, buku referensi, berita, temuan dari peneliti lain sebelumnya terkait topik yang diteliti, & artikel yang akan diteliti berkaitan dengan permasalahan yang perlu diselesaikan[23]. Pengumpulan data dapat diartikan dengan suatu tindakan yang dilaksanakan untuk mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan tema atau masalah yang hendak diteliti [24]. Pengumpulan data ini didapat dari buku utama karya Asfiati dan artikel-artikel para penulis lainnya, dimana membahas tentang era digital yang diambil dari website/buku/artikel/jurnal lainnya yang sesuai pada penelitian ini.

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan (content analysis) yaitu penelitian yang dilakukan terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa dimana bertujuan untuk mengidentifikasi tema. Disamping itu, penulis menggunakan pendekatan hermeneutika yaitu metode pemahaman, yakni memaparkan makna kontekstual dibalik teks secara literal yang dapat diartikan dalam interpretasi teks terhadap obyek dengan tujuan untuk menghasilkan kemungkinan yang obyektif[24].

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Pembelajaran PAI di Era Digital

Definisi dan Tujuan Pembelajaran PAI: Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bertujuan untuk memberikan pemahaman dan membentuk sikap serta kepribadian yang dilandasi iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. PAI juga membantu siswa dalam mengembangkan potensi diri, baik secara moral maupun intelektual, agar mampu menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi pribadi yang dapat mengamalkan ajaran agamanya [25]. Di era digital telah memungkinkan akses pendidikan Islam yang lebih luas dan mudah diakses. Dimana teknologi merubah metode pembelajaran yang lebih inovatif, efektif dan relevan dalam menyampaikan materi pendidikan, termasuk dalam pembelajaran pendidikan agama Islam [26].

Perubahan Paradigma Pembelajaran PAI di Era Digital: Paradigma pembelajaran telah mengalami pergeseran dari yang sebelumnya berfokus pada peran guru, kini berubah menjadi pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai pusat utama kegiatan belajar. Dimana paradigma dalam pendidikan ini merujuk pada cara pandang, metode, dan sistem yang digunakan dalam proses pembelajaran. Seiring dengan perkembangan zaman, paradigma pembelajaran mengalami perubahan untuk menyesuaikan dengan kebutuhan dan tantangan yang ada. Di era digital, paradigma pembelajaran pendidikan agama Islam mengalami perubahan. Sebelumnya pembelajaran lebih berorientasi pada metode konvensional seperti ceramah dan hafalan, kini pembelajaran PAI lebih adaptif dengan teknologi digital yang memungkinkan akses pengetahuan yang lebih luas dan fleksibel [27]. Seiring dengan perubahan dan perkembangan di era digital, guru dapat memanfaatkan media pembelajaran digital seperti video, audio, dan animasi guna mempermudah siswa dalam memahami konsep-konsep agama Islam [28].

B. Tantangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Digital

Seiring berkembangnya teknologi digital, pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) juga mengalami berbagai tantangan yang perlu diatasi agar tetap relevan dan efektif. Berikut beberapa tantangan utama dalam pembelajaran PAI di era digital:

1. Tantangan dalam Kompetensi Guru

Guru memiliki peran penting dalam proses pembelajaran, namun tidak semua guru siap menghadapi perkembangan teknologi. Tantangan yang dihadapi oleh guru antara lain:

Keterampilan digital harus dikembangkan secara signifikan :

Banyak guru yang masih kesulitan menggunakan teknologi seperti aplikasi pembelajaran, platform e-learning, atau media sosial sebagai alat pembelajaran. Salah satu upaya untuk meningkatkan keterampilan teknis guru adalah dengan mengikuti pelatihan berkelanjutan secara daring, menghadiri webinar, serta memanfaatkan materi ajar inovatif dari berbagai platform digital. Pelatihan ini sebaiknya dirancang untuk meningkatkan kemampuan literasi digital guru agar mereka mampu menggunakan media digital secara efektif dalam pembelajaran [29].

Inovasi metode mengajar harus ditingkatkan dan diterapkan secara efektif :

Di era digital saat ini, masih banyak guru yang mengandalkan metode pengajaran tradisional seperti ceramah dan hafalan. Pendekatan ini sering kali kurang melibatkan partisipasi aktif siswa dan tidak memanfaatkan potensi teknologi yang tersedia. Padahal, integrasi teknologi dalam pembelajaran dapat meningkatkan motivasi, keterlibatan, dan hasil belajar siswa. Dengan hal ini menekankan pentingnya inovasi pendidikan dan penerapan pembelajaran interaktif di era digital. Mereka menyatakan bahwa guru perlu memahami dan mengakses perkembangan teknologi untuk menciptakan lingkungan belajar yang menarik dan efektif [30]. Dengan menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) memiliki efek positif terhadap hasil belajar siswa di berbagai jenjang pendidikan [31]. Oleh karena itu, penting bagi lembaga pendidikan untuk memberikan pelatihan berkelanjutan dan akses terhadap sumber daya digital agar guru mampu berinovasi dalam mengajar sesuai kebutuhan zaman.

2. Tantangan Peserta Didik pada Pola Belajar yang Relevan

Peserta didik juga menghadapi berbagai kendala dalam pembelajaran berbasis digital, seperti :

Literasi digital wajib dimiliki dan dioptimalkan :

Tidak semua siswa memiliki pemahaman yang baik dalam menggunakan teknologi untuk belajar. Dalam perkembangannya penggunaan Literasi digital tidak hanya tentang kemampuan menggunakan media digital secara tepat, tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk mendukung kebutuhan dalam kegiatan belajar. Meski demikian, implementasinya dalam mengakses konten keagamaan masih belum berjalan optimal karena kurangnya perhatian. Saat ini, banyak penelitian yang membahas literasi digital dalam Pendidikan Islam, dan menunjukkan bahwa seluruh aspek pendidikan sangat berkontribusi dalam mengoptimalkan pemanfaatannya. Literasi digital pun menjadi jalan keluar ketika peserta didik mengalami kesulitan dalam belajar. Oleh karena itu, peran pendidik seperti guru maupun dosen sangat dibutuhkan untuk membimbing, mengarahkan, serta mengembangkan kemampuan literasi digital peserta didik [32]. Minimnya literasi digital menyebabkan banyak orang tersesat dalam penggunaan ruang digital yang keliru. Tantangan yang dihadapi pun cukup kompleks. Dampak dari perkembangan teknologi informasi yang pesat dan rendahnya pemahaman digital membuat generasi muda cenderung menyebarkan informasi tanpa menyaring kebenarannya, yang berujung pada perilaku negatif dalam penggunaan media digital. Di mana Ketika media digital berkembang secara masif dan digunakan oleh anak muda yang kurang kritis dalam mencerna informasi, hal ini memicu berbagai persoalan serius, seperti hoaks, penipuan daring, aktivitas perjudian, pelecehan seksual, perundungan siber, penyebaran kebencian, hingga munculnya paham radikal berbasis digital [33].

Gangguan dari media digital :

Media digital telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan modern. Meskipun memberikan banyak manfaat seperti akses informasi yang cepat, konektivitas sosial, dan hiburan, media digital juga membawa berbagai gangguan yang berdampak negatif pada siswa. Siswa mudah terdistraksi oleh media sosial, game, atau konten yang tidak berhubungan dengan pembelajaran. Penggunaan yang berlebihan dan tidak terkendali dapat menimbulkan berbagai gangguan, baik secara psikologis, sosial, maupun kognitif. Yang meliputi :

- a. **Distraksi dan Penurunan Konsentrasi** Media digital seperti media sosial, notifikasi aplikasi, dan konten video pendek dapat mengganggu konsentrasi, terutama pada pelajaran. Mereka cenderung mengalami penurunan fokus dan multitasking yang tidak efektif. Namun, di sisi lain, penggunaan media sosial yang berlebihan dan tidak terarah berpotensi mengganggu fokus, mengurangi waktu belajar yang efektif, dan bahkan memicu distraksi yang signifikan [34].
- b. **FOMO (*Fear of Missing Out*) dan Ketergantungan** FOMO adalah perasaan cemas karena merasa tertinggal dari aktivitas sosial orang lain yang sering dibagikan melalui media sosial. Hal ini bisa menyebabkan ketergantungan terhadap media sosial dan menurunnya kesejahteraan psikologis. Gaya hidup *Fear of Missing Out* (FOMO) membuat seseorang merasa harus terus terhubung dengan dunia maya, sehingga ia kesulitan untuk benar-benar hadir dan menikmati aktivitas yang sedang dilakukan. Tingkat FOMO yang tinggi sering disebabkan oleh kebiasaan mengakses internet secara berlebihan saat melakukan hal-hal yang membutuhkan fokus penuh, seperti belajar di ruang kelas [35].
- c. **Gangguan Hubungan Sosial** Media sosial memberikan pengaruh besar terhadap cara siswa berkomunikasi secara interpersonal. Ketika digunakan secara berlebihan, media ini dapat membuat siswa kurang peduli terhadap lingkungan sekitar dan bahkan memicu perilaku negatif seperti *cyberbullying*. Fenomena ini terlihat jelas dalam interaksi mereka dengan teman sebaya, karena media sosial kini menjadi sarana komunikasi utama bagi generasi masa kini [36].

Penguatan Motivasi Belajar Secara Mandiri di Era Digital :

Motivasi belajar mandiri adalah dorongan dari dalam diri individu maupun dari luar individu, sehingga menimbulkan hasrat, keinginan, dan semangat dalam kegiatan belajar demi mencapai suatu tujuan secara aktif dan sadar terlibat dalam proses pembelajaran tanpa bergantung pada orang lain. Belajar mandiri menuntut tanggung jawab, inisiatif, disiplin diri, serta kemampuan mengelola waktu dan sumber belajar secara efektif [37]. Karena pembelajaran digital sering kali bersifat fleksibel, beberapa siswa merasa kurang termotivasi dan mudah menunda tugas atau kegiatan belajar. Namun, fleksibilitas ini juga dapat menimbulkan tantangan, terutama bagi siswa yang belum memiliki manajemen waktu dan disiplin diri yang baik. Banyak

siswa mengalami penurunan motivasi belajar secara mandiri karena tidak adanya pengawasan langsung dari guru atau lingkungan belajar yang mendukung. Tingginya motivasi tidak hanya membuat siswa lebih antusias dalam mengikuti pelajaran, tetapi juga berdampak positif pada peningkatan hasil belajar mereka [38]. Namun, tantangan yang kerap dihadapi pendidik adalah menjaga agar pembelajaran tetap menyenangkan dan tidak membosankan. Proses belajar yang monoton, dengan metode yang tidak bervariasi dan kurangnya interaksi, dapat membuat siswa merasa jenuh dan kehilangan minat belajar.

3. Tantangan dalam Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran merupakan komponen penting dalam proses pendidikan karena berfungsi sebagai pedoman bagi guru dalam menyampaikan pengetahuan dan bagi siswa dalam memahami isi pembelajaran. Namun, dalam praktiknya, terdapat berbagai tantangan yang dihadapi dalam penyusunan dan penyampaian materi pembelajaran. Tantangan materi dalam pembelajaran PAI juga harus disesuaikan dengan era digital, namun ada beberapa kendala:

Rancangan kurikulum yang progresif :

Kurikulum progresif berfokus pada pendekatan pendidikan yang menekankan pengalaman belajar yang aktif, relevan, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik. Dimana pendekatan pengembangan keterampilan pada abad ke-21 seperti berpikir kritis, kolaborasi, dan kreativitas. Pada kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka implementasi kurikulum progresif tercermin di Indonesia, yang mengedepankan pembelajaran berbasis proyek dan fleksibilitas dalam proses belajar mengajar [39]. Dalam pendekatan ini, guru berperan sebagai fasilitator yang membantu peserta didik membangun pemahaman konsep. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran ini menempatkan siswa sebagai pusat proses belajar (*student-centered learning*). Kurikulum progresif ini ditandai oleh pembelajaran berbasis proyek, fokus pada materi yang esensial, serta pendekatan yang lebih fleksibel [40].

Materi pembelajaran yang antisipatif terhadap perkembangan sosial masyarakat di era digital. :

Di era digital, perubahan sosial terjadi sangat cepat akibat kemajuan teknologi informasi, media sosial, dan globalisasi. Tidak semua materi agama Islam sudah tersedia dalam bentuk e-book, video, atau media interaktif yang mendukung pembelajaran. Oleh karena itu, materi pembelajaran perlu disesuaikan agar mampu mengantisipasi dinamika ini. Materi pembelajaran yang antisipatif harus:

- a. **Kontekstual** : Mengaitkan pembelajaran dengan realitas sosial digital yang dihadapi siswa, seperti etika digital, literasi media, dan dampak media sosial. Pembelajaran kontekstual merupakan salah satu pendekatan yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif siswa dalam menemukan pengetahuan serta mengaitkannya dengan situasi nyata, sehingga siswa terdorong untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari [41].
- b. **Kritis dan Reflektif** : Mendorong siswa berpikir kritis terhadap informasi di internet serta memahami isu-isu sosial seperti hoaks, dan perundungan siber. Melalui pendekatan ini, pendidikan difokuskan pada pengembangan pemikiran yang kritis dan reflektif sebagai cara untuk merangsang kreativitas. Pembelajaran tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga melatih siswa untuk bertanya, mengkritisi, dan menjelajahi berbagai pandangan mengenai suatu isu [42]. Dengan demikian, siswa terdorong untuk berpikir lebih dalam, kritis, dan mampu menghubungkan antara teori dan praktik.
- c. **Inklusif dan Adaptif** : Menyesuaikan isi materi dengan keberagaman latar belakang sosial dan budaya peserta didik, serta terbuka terhadap perubahan dan inovasi. Dimana di Indonesia menghadapi berbagai tantangan dalam upaya mewujudkan sistem yang inklusif dan adaptif terhadap kebutuhan peserta didik dengan disabilitas. Dalam konteks pendidikan inklusif, penggunaan teknologi digital memberikan manfaat berupa meningkatnya keterlibatan siswa, terwujudnya pembelajaran berbasis kolaborasi, serta tumbuhnya kemampuan siswa dalam menghadapi dan menyelesaikan berbagai masalah. Namun, penerapan teknologi ini juga memerlukan kesiapan dari berbagai aspek, termasuk infrastruktur, pelatihan pendidik, dan dukungan kebijakan yang mendukung [43].
- d. **Berorientasi Nilai** : yaitu pendekatan dalam kehidupan sosial, pribadi, moral, etika, dan spiritual sebagai pedoman utama dalam berpikir, bersikap, dan bertindak. Yang dimaksud nilai di sini meliputi nilai universal (kejujuran, keadilan, tanggung jawab) maupun nilai kontekstual yang ahli pada budaya

dan agama. Dalam dunia pendidikan, berorientasi nilai juga proses pembelajaran yang tidak hanya mengejar pengetahuan, tetapi juga sikap dan tindakan. Di sini guru sebagai pendidik harus menjadi teladan nilai bagi peserta didik, dan kurikulum juga harus menanamkan nilai-nilai kebangsaan, seperti gotong royong, toleransi, cinta tanah air dan tanggung jawab agar peserta didik tidak hanya cerdas secara digital tetapi juga bijak dalam menggunakan teknologi digital [44].

4. Tantangan dalam Infrastruktur dan Akses Teknologi

Tidak semua sekolah dan siswa memiliki akses yang baik terhadap teknologi. Tantangan yang sering dihadapi meliputi:

Keterbatasan akses internet :

Metode pembelajaran berbasis internet dan website memiliki kelemahan, salah satunya adalah keterbatasan dalam akses jaringan internet. Tantangan dimana kondisi individu atau kelompok masyarakat mengalami hambatan dalam menggunakan layanan internet secara optimal. Hambatan ini dapat berupa tidak tersedianya jaringan internet, mahalnya biaya akses, kurangnya perangkat yang mendukung, hingga rendahnya kemampuan menggunakan teknologi digital (literasi digital). Apabila seorang pendidik berada di wilayah yang tidak memiliki koneksi internet yang stabil, maka akan mengalami kesulitan dalam mengakses pembelajaran daring melalui website. Kondisi ini masih banyak dijumpai di beberapa daerah di Indonesia, terutama wilayah 3T (tertinggal, terdepan, dan terluar) yang belum mendapatkan akses internet secara memadai. Ditambah lagi, biaya penggunaan data internet masih tergolong mahal bagi sebagian masyarakat [45].

Perangkat teknologi harus disediakan dan dimanfaatkan secara optimal :

Dalam konteks pendidikan, perangkat teknologi menjadi salah satu tantangan utama dalam penerapan teknologi pendidikan. Banyak sekolah, khususnya di daerah tertinggal, hanya memiliki sedikit perangkat teknologi, bahkan tidak semua siswa memiliki laptop, tablet, atau smartphone yang memadai untuk belajar secara digital. Meskipun teknologi diterapkan dalam proses pembelajaran, tetap muncul beberapa kendala dan risiko, seperti minimnya akses ke perangkat dan jaringan internet, ancaman terhadap keamanan informasi, serta tantangan dalam mengelola dan memonitor kegiatan pembelajaran secara daring [46]. Dengan ini berdampak pada ketidakmerataan akses pendidikan digital, sehingga siswa dari keluarga kurang mampu atau yang tinggal di daerah terpencil kesulitan mengikuti pembelajaran daring secara optimal. Hal ini menyebabkan kesenjangan digital yang berpengaruh pada kualitas dan pemerataan pendidikan. Oleh karena itu diperlukan strategi untuk mengatasi tantangan dan memaksimalkan manfaat penerapan teknologi dalam pembelajaran.

Kesiapan sekolah dalam mendukung digitalisasi :

Yaitu bahwa Sekolah yang siap digital biasanya memiliki kebijakan yang mendukung penggunaan teknologi, seperti adanya pelatihan rutin, penyediaan fasilitas, dan pemanfaatan aplikasi manajemen sekolah. Dukungan kepala sekolah, seluruh staf dan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan (DIKBUD) sangat penting agar digitalisasi berjalan optimal. Penyediaan dan penerapan tata kelola Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) perlu dilakukan, baik dalam bentuk e-administrasi maupun e-pembelajaran di lingkungan sekolah. Selain itu, peran Dikbud diharapkan dalam menyelenggarakan pelatihan bagi guru dan siswa agar mereka lebih siap dalam memanfaatkan aplikasi pembelajaran untuk mendukung digitalisasi sekolah [47]. Dengan ini proses kompleks yang melibatkan berbagai aspek, mulai dari infrastruktur hingga kemampuan sumber daya manusia. Digitalisasi sekolah bertujuan untuk mempermudah proses belajar mengajar dan memberikan akses yang lebih luas terhadap materi pembelajaran bagi siswa. Beberapa sekolah belum memiliki fasilitas seperti laboratorium komputer, jaringan internet yang stabil, atau platform e-learning yang efektif

C. Pengembangan Model Pembelajaran Digital PAI

Pembelajaran PAI dapat dikemas lebih menarik dengan memanfaatkan teknologi digital, seperti:

1. Blended learning :

Blended learning adalah bentuk pembelajaran yang mengombinasikan antara tatap muka langsung dengan pembelajaran berbasis online. Istilah "*blended*" berarti campuran, sementara "*learning*" berarti proses belajar, yang secara umum dapat menjadi solusi dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran [48]. Blended Learning memberikan keleluasaan kepada peserta didik dalam proses belajar, karena materi yang disiapkan oleh guru tersedia dalam bentuk E-Learning dan dapat diakses kapan saja dan di mana saja. Selain itu, model ini juga meningkatkan kualitas peserta didik melalui keterlibatan aktif dalam interaksi pembelajaran. Penerapan blended learning turut mendukung pengembangan kompetensi di bidang Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK). Di sisi lain, model ini memperluas wawasan serta menumbuhkan kemandirian belajar karena peserta didik dapat menjelajahi berbagai sumber belajar melalui komputer maupun gadget [49]. Dengan adanya pembelajaran Blended learning, motivasi peserta didik dapat meningkat karena metode ini memberikan fleksibilitas dalam proses belajar, dengan keunggulan pembelajaran tatap muka dan daring, serta memungkinkan peserta didik untuk belajar sesuai dengan kecepatan dan gaya belajar mereka masing-masing.

2. Pemanfaatan media sosial

Media sosial merupakan platform berbasis internet yang bersifat interaktif dan digunakan secara online untuk berkomunikasi, bersosialisasi, serta menyampaikan pesan antar pengguna, baik secara individu maupun kelompok. Media ini memungkinkan interaksi, pertukaran informasi, gagasan, dan ekspresi tanpa terikat oleh tempat dan waktu, melalui jejaring dan komunitas virtual. Beragam bentuk penggunaan juga dapat dilakukan melalui media sosial seperti kolaborasi [50]. Beberapa manfaat dalam penggunaan media sosial sebagai berikut :

- a. Media sosial memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk meningkatkan keterampilan mereka, khususnya dalam aspek teknis dan sosial yang diperlukan dalam menghadapi dinamika era digital. Selain itu, mereka juga belajar beradaptasi dan berinteraksi dengan teman-teman terdekat melalui platform tersebut.
- b. Media sosial seperti Instagram dan YouTube dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, baik sebagai media untuk belajar, menerima, maupun menyampaikan informasi. Selain itu, media ini juga berfungsi sebagai alat dokumentasi, administrasi, dan integrasi. Oleh karena itu, penggunaan media sosial dalam pembelajaran tidak terbatas hanya pada isi materi, melainkan mencakup tiga aspek utama: infrastruktur, informasi, serta alat untuk membuat dan menyampaikan konten [51].

3. Penggunaan aplikasi pembelajaran interaktif

Penggunaan aplikasi pembelajaran interaktif memberikan kontribusi positif dalam proses pembelajaran dengan meningkatkan motivasi, keterlibatan, pemahaman, dan hasil belajar siswa. Aplikasi ini juga membantu guru dalam menyampaikan materi secara lebih efektif dan menarik. Namun, keberhasilan penerapannya memerlukan dukungan infrastruktur dan pemilihan media yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Aplikasi seperti Google Classroom atau Quizzz dapat membantu meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Google Classroom adalah aplikasi yang menyediakan ruang kelas virtual. Aplikasi ini juga dapat digunakan untuk membagikan tugas, mengumpulkan tugas dari siswa, dan melakukan penilaian terhadap tugas-tugas tersebut [52]. Sedangkan pada Platform Quizizz merupakan aplikasi pembelajaran digital berbasis web yang memungkinkan pengguna berinteraksi satu sama lain, menciptakan lingkungan belajar yang menarik dan interaktif. Pelaksanaan kuis berlangsung secara realtime dan hasil peringkat ditampilkan langsung agar pengguna dapat membandingkan hasilnya dengan peserta lainnya [53].

D. Peningkatan Ketersediaan Sumber Belajar Digital

Peningkatan ketersediaan sumber belajar digital merupakan aspek penting dalam transformasi pendidikan di era digital, khususnya untuk mendukung pembelajaran yang lebih efektif, inklusif, dan adaptif terhadap kebutuhan peserta didik. Agar peserta didik dapat belajar dengan baik, ketersediaan sumber belajar yang menarik dan mudah diakses sangat penting. Beberapa langkah yang bisa dilakukan antara lain:

1. Pembuatan e-book dan video pembelajaran :

Pembuatan e-book merupakan proses pembuatan buku digital yang berisi teks, gambar, audio, dan video sebagai bahan ajar atau media pembelajaran. Sedangkan pembuatan Video pembelajaran adalah media pembelajaran berbasis video yang dirancang untuk menyampaikan materi secara visual dan audio sehingga

lebih menarik dan mudah dipahami. Yang dimana Pembuatan e-book dan video pembelajaran yaitu proses kreatif yang membutuhkan perencanaan matang, pengembangan konten yang baik, serta penggunaan teknologi yang tepat. e-Book lebih fokus pada penyajian materi dalam bentuk digital yang mudah diakses dan dibaca, sedangkan video pembelajaran memanfaatkan media visual dan audio untuk meningkatkan pemahaman dan keterlibatan audiens. Keduanya dapat saling melengkapi dalam mendukung proses pembelajaran yang efektif dan menarik. Dalam materi Pembelajaran PAI sebagaimana dikemas dalam bentuk digital yang lebih menarik, seperti infografis, video interaktif, atau modul e-learning.

2. Kolaborasi dengan lembaga pendidikan dan pemerintah :

Kolaborasi merupakan kemampuan untuk saling berbagi gagasan dan pemikiran secara terbuka dengan orang lain guna menghasilkan tanggapan bersama serta solusi atas suatu topik atau permasalahan tertentu. Kolaborasi antara lembaga pendidikan dengan pemerintah serta dorongan dari masyarakat adalah fondasi penting dalam membangun sistem pendidikan yang berkualitas, inklusif, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat. Pemerintah dapat melakukan berbagai upaya seperti membangun infrastruktur yang layak, mengalokasikan dana secara tepat sasaran, meningkatkan akses terhadap pendidikan, serta melakukan observasi di wilayah yang masih memiliki keterbatasan dalam akses pendidikan. Sinergi ini memungkinkan penggabungan sumber daya, kompetensi, dan visi untuk menciptakan lingkungan belajar yang optimal dan mendukung pertumbuhan generasi penerus bangsa. Pemerintah dan sekolah harus bekerja sama untuk menyediakan akses internet dan perangkat teknologi bagi siswa yang kurang mampu. Oleh sebab itu, kolaborasi dalam dunia pendidikan memegang peran penting dalam mengatasi permasalahan pendidikan di Indonesia. Melibatkan berbagai pihak terkait, kerja sama ini berkontribusi dalam menciptakan sistem pendidikan yang lebih merata, berkualitas, dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat Indonesia. Pemerataan pendidikan tetap menjadi tantangan besar sekaligus persoalan serius bagi pemerintah. [54].

E. Potensi Penyalahgunaan Teknologi

Teknologi pendidikan kini menjadi elemen penting dalam proses pembelajaran modern. Melalui penggunaan perangkat lunak edukatif dan perangkat seluler, teknologi ini telah mendorong pembelajaran memasuki era digital. Teknologi diciptakan untuk memudahkan aktivitas manusia dan memecahkan berbagai masalah. Namun, kemajuan teknologi juga membuka peluang terjadinya penyalahgunaan yang dapat berdampak negatif bagi peserta didik maupun masyarakat luas. Salah satu bentuk penyalahgunaan teknologi pendidikan yaitu :

1. Saat siswa menggunakan internet dan ponsel secara berlebihan di kelas tanpa pengawasan, hal ini dapat menyebabkan kehilangan konsentrasi dan menghambat kelancaran kegiatan belajar mengajar.
2. Penyalahgunaan teknologi pendidikan bisa terjadi saat siswa memanfaatkannya untuk melakukan kecurangan dalam mengerjakan tugas maupun ujian. Kemudahan akses informasi dari internet memungkinkan siswa menyalin jawaban dari sumber lain dengan mudah.
3. Selain itu, jika teknologi pendidikan digunakan secara tidak merata, hal ini dapat memperburuk kesenjangan digital antar siswa. Mereka yang kesulitan mengakses teknologi berisiko tertinggal dalam pembelajaran, sementara yang memiliki akses luas justru memperoleh keuntungan akademis. Kondisi ini semakin memperkuat kesenjangan pendidikan di lingkungan masyarakat [55].

Oleh karena itu, peran pengawasan dari guru dan orang tua sangat penting agar teknologi dimanfaatkan secara bijaksana. Penggunaan teknologi pendidikan perlu diatur secara tepat dan terkontrol, agar benar-benar mendukung proses belajar dan peningkatan prestasi siswa, bukan disalahgunakan. Selain itu, perlu dilakukan upaya untuk memperkecil kesenjangan digital.

F. Tantangan dalam Menjaga Nilai-Nilai Spiritual dan Sosial

Pembelajaran digital membuat interaksi sosial langsung antara siswa dan guru berkurang. Hal ini dapat mempengaruhi nilai-nilai spiritual dan sosial siswa. Menjaga nilai-nilai spiritual dan sosial di tengah arus modernisasi, globalisasi, dan kemajuan teknologi menghadirkan berbagai tantangan yang kompleks. Berikut adalah beberapa tantangan utama yang dihadapi peserta didik saat ini:

1. Pengaruh Negatif Era Digital

Era digital membawa kemudahan akses konten yang tidak selalu sesuai dengan nilai-nilai moral dan spiritual. Paparan terhadap konten negatif dapat mengaburkan batasan antara benar dan salah serta mengurangi sensitivasi peserta didik terhadap isu etika dan spiritual [56].

2. **Kreativitas dan pendekatan pembelajaran spiritual harus dikembangkan dan diimplementasikan secara efektif**

Penelitian menunjukkan bahwa peserta didik sering mengalami lambatan dalam mengikuti proses pembelajaran daring, dan pendidik kurang kreatif dalam mengembangkan metode pembelajaran spiritual yang menarik dan efektif [57].

3. **Minimnya Interaksi Langsung antara Guru dan Siswa**

Kemajuan teknologi memudahkan pembelajaran daring dan virtual berpotensi mengurangi interaksi tatap muka antara guru dan peserta didik, hal ini menyulitkan proses internalisasi nilai-nilai spiritual yang biasanya lebih efektif melalui interaksi langsung dan teladan guru.

VII. SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di era digital menghadapi berbagai tantangan dan perubahan. Para guru dituntut untuk meningkatkan kemampuan digital agar bisa menyampaikan materi secara menarik dan relevan. Sementara itu, siswa perlu memiliki literasi digital yang baik agar tidak mudah terdistraksi oleh media sosial atau konten yang tidak sesuai. Perubahan ini juga memengaruhi cara belajar yang kini lebih fleksibel dan mandiri, sehingga menuntut tanggung jawab serta kedisiplinan dari peserta didik. Selain itu, materi PAI juga perlu disesuaikan dengan kondisi sosial masyarakat dan perkembangan teknologi agar tetap membentuk karakter dan nilai-nilai spiritual siswa. Tantangan lain muncul dari keterbatasan akses internet dan perangkat teknologi, terutama di daerah-daerah terpencil. Oleh karena itu, dibutuhkan dukungan dari sekolah, pemerintah, dan orang tua untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung digitalisasi tanpa menghilangkan nilai-nilai agama. Kolaborasi semua pihak sangat penting agar pembelajaran PAI tetap efektif dan bermakna di tengah arus digitalisasi.

REFERENSI

- [1] Asfiati, *Redesign Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Menuju Revolusi Industri 4.0 di Sekolah*, Edisi Revi. Jakarta: Kencana, 2021.
- [2] I. M. Sembiring, Ilham, E. Sukmawati, Maisuhetni, and O. Arifudin, "Pendidikan Agama Islam Berwawasan Global Sebagai Dasar Paradigma Dan Solusi Dalam Menghadapi Era Society 5.0," *Soc. Sci. Res.*, vol. 4, pp. 305–314, 2024.
- [3] K. A. Santi and S. K. Ja'far Yazid, "Konsep Pemikiran Ahmad Tafsir dalam Ilmu Pendidikan Islam," *J. Tarb. Islam.*, vol. 5, 2020.
- [4] Mustofa, "Digitalisasi Koleksi Karya Sastra Balai Pustaka sebagai Upaya Pelayanan di Era Digital Natives," *Perpust. Univ. Airlangga*, vol. 8, no. 2, pp. 61–68, 2018.
- [5] S. arum Puspita Lestari and D. S. Kusumaningrum, "Implementasi digitalisasi pendidikan terhadap pembelajaran di sdn ciptamargi 1," *Pros. Konf. Nas. Penelit. dan Pengabd. Univ. Buana Perjuangan Karawang*, vol. 3, no. 1, pp. 718–725, 2023.
- [6] A. F. Syaputra, D. Hidayati, and N. Maya, "Digitalisasi Pendidikan pada Implementasi Kurikulum Merdeka," *Syntax Admiration*, vol. 4, no. 11, pp. 2207–2217, 2023.
- [7] B. Sitompul, "Kompetensi Guru dalam Pembelajaran Di Era Digital," *Pendidik. Tambusai*, vol. 6, no. 3, pp. 13953–13960, 2022.
- [8] N. Afif, "Pengajaran dan Pembelajaran di Era Digital," *Pendidik. Islam*, vol. 2, no. 01, pp. 117–129, 2019.
- [9] I. Mardiatul Laily, A. Puji Astutik, and B. Haryanto, "Instagram sebagai Media Pembelajaran Digital Agama Islam di," *Manaj. Pendidik. Islam*, vol. 3, no. 2, pp. 160–174, 2022.
- [10] D. E. Silalahi et al., *Litrası Digital Berbasis Pendidikan*, Edisi pert. Padang sumatra barat: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2024.
- [11] Suprapno et al., *Tantangan Pendidikan di Masa Pandemi Covid 19*. Batu: Literasi Nusantara, 2021.
- [12] Nila Nirwana, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam di Era Digital," *J. Pendidik. profesi guru agama Islam*, vol. 3, no. 2, pp. 235–241, 2023, [Online]. Available: <https://studentjournal.iaincurup.ac.id/index.php/guau>
- [13] Iqbal Syahrir, Ildira Az Zahra, Udin Supriadi, and Agus Fakhruddin, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

- Berbasis Digital,” *J. AL-HIKMAH*, vol. 5, no. 1, 2023.
- [14] Azhar Kholifah, “Strategi Pendidikan Pesantren Menjawab Tantangan Sosial di Era Digital,” *J. BASICEDU*, vol. 6, no. 3, pp. 4967–4978, 2022.
- [15] Abdul Aziz and Supratman Zakir, “Tantangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era 4.0,” *IRJE J. Ilmu Pendidik.*, vol. 2, no. 3, pp. 1070–1077, 2022.
- [16] A. Manan, “Pendidikan Islam dan Perkembangan Teknologi : Menggagas Harmoni dalam Era Digital,” *J. Pendidik. dan Kebud.*, vol. 5, no. 1, pp. 56–73, 2023.
- [17] S. Sugiyarti and M. I. Anshory, “Pendidikan Islam di Era Digital,” *J. Penelit. Guru Indones.*, vol. 4, no. 1, pp. 779–786, 2024.
- [18] S. ningsih Yuni, “Meta Analisis Strategi Pembelajaran Agama Islam di Era Digital,” *J. Manaj. dan Pendidik. Agama Islam*, vol. 2, no. 3, 2024.
- [19] D. lutfita kurnia Ristanti octiana, Choirudin candra, “Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Telaah Terhadap UU Nomor 20 Tahun 2003,” *Pendidik. Islam*, vol. 13, no. 2, pp. 152–159, 2020, doi: 10.32832/tawazun.v13i2.2826.
- [20] S. T. Irnawati, kasim Yahiji, muh Arif, and yanty K. Manoppo, “Pengembangan Bahan Ajar pada Mata Pelajaran PAI di Sekolah Umum Berbasis Digitalisasi,” *Indones. Res. J. Educ.*, vol. 4, no. 2, pp. 187–193, 2024.
- [21] S. Yusuf, “Konsep Pendidikan Akhlak Syekh Muhammad Syakir dalam Menjawab Tantangan Pendidikan Era Digital (Eksplorasi Kitab Washāyā Al - Ābā’ Lil Abnā’),” *Ta’dibuna J. Pendidik. Agama Islam*, vol. 2, no. 1, pp. 1–18, 2019.
- [22] N. Hariyadin, “Pengembangan Keterampilan dalam Pembelajaran,” *J. Pendidik. Indones.*, vol. 2, no. 4, pp. 733–743, 2021.
- [23] Mahanum, “Tinjauan Kepustakaan,” *J. Educ.*, vol. 1, no. 2, pp. 1–12, 2021.
- [24] A. Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan Library Research Kajian filosofis, Teoritis dan Aplikatif*, Pertama. Batu: Literasi Nusantara, 2019.
- [25] M. Iman Firmansyah, “Pendidikan Agama Islam : Pengertian, Tujuan, dasar, dan Fungsi,” *Pendidik. Agama Islam -Ta’lim*, vol. 1, no. 2, pp. 79–90, 2019.
- [26] M. Rizfani, M. Mauladi, and A. Wardana, “PENDIDIKAN AGAMA DI ERA DIGITAL,” *Islam. Educ.*, vol. 3, pp. 145–154, 2024.
- [27] Miftahussaadah and Subiyantoro, “Paradigma pembelajaran dan motivasi belajar siswa,” *Keislam. dan Ilmu Pendidik.*, vol. 3, pp. 97–107, 2021.
- [28] Neliwati, H. L. Pohan, and F. F. Rambe, “Manajemen Kurikulum Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Digital,” *Progr. Stud. PGMI*, vol. 11, pp. 246–253, 2024.
- [29] R. Akbar and N. Saidah, “Transformasi Kompetensi Guru PAI di Abad 21 : Perubahan Paradigma Pembelajaran di Era Digital,” *Ilm. Kaji. Islam*, vol. 9, no. 2, pp. 137–150, 2025.
- [30] A. Fransori, N. Irwansyah, and F. Y. Parwis, “Inovasi Pendidikan dan Penerapan Pembelajaran Interaktif di Era Digital,” *Pendidik. Impola*, vol. 01, no. 02, pp. 138–145, 2024.
- [31] T. Sugiarto, Ambiyar, Wakhinuddin, W. Purwanto, and H. D. Saputra, “Efektivitas Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi Terhadap Hasil Belajar : Metaanalisis,” *J. Pendidik.*, vol. 21, no. 1, pp. 128–142, 2023, doi: 10.31571/edukasi.v21i1.5419.
- [32] U. Hasanah and M. Sukri, “Implementasi Literasi Digital Dalam Pendidikan Islam : Tantangan dan Solusi,” *Pendidikan*, vol. XI, no. 2, pp. 177–188, 2023.
- [33] Y. R. D. Pandie, “Literasi Digital Berbasis Pendidikan Kristiani sebagai Sarana Pembentukan Karakter Era Disrupsi Teknologi,” *Ilmu Pendidik.*, vol. 4, no. 4, pp. 5995–6002, 2022.
- [34] Erlin and M. Aqil, “The Influence of Social Media on the Motivation to Learn History of Grade XI Students in High School,” *Educ. J. Soc. Stud.*, vol. 3, pp. 45–54, 2025.
- [35] E. Azizah and F. Baharuddin, “Hubungan Antara Fear Of Missing Out (FOMO) dengan Kecanduan Media Sosial Instagram pada Remaja,” *Psikol. Humanistik*, vol. 9, pp. 15–25, 2021.
- [36] K. R. Ahmad, L. S. Amir, and M. Hapipi, “Pengaruh Media Sosial terhadap Pola Komunikasi dan Hubungan Sosial dalam Kalangan Generasi Z,” *Sanskara Ilmu Sos. dan Hum.*, vol. 1, no. 02, pp. 85–94, 2024, doi: 10.58812/sish.v1.i02.
- [37] M. Riadi, “Motivasi Belajar - Pengertian, Fungsi, Prinsip dan Cara Menumbuhkan,” KajianPustaka.com. [Online]. Available: <https://www.kajianpustaka.com/2022/01/motivasi-belajar-pengertian-fungsi.html>
- [38] S. Susanti, F. Aminah, I. Assa’idah mumtazah, M. Aulia wati, and T. Angelika, “Dampak Negatif Metode Pengajaran Monoton Terhadap Motivasi Belajar Siswa,” *J. Pendidik. dan rRset*, vol. 2, no. 2, pp. 86–93, 2024.
- [39] Mahsup, “Desain Pengembangan Kurikulum Abad 21 dalam Perspektif Progresivisme,” Kompasiana. [Online]. Available: <https://www.kompasiana.com/supysup5145/6752595134777c08a252b579/desain-pengembangan-kurikulum-abad-21-dalam-perspektif-progresivisme>
- [40] Triyatno, E. Fauiziati, and Maryadi, “Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Prespektif Filsafat

- Progresivisme John Dewey,” *J. Ilm. Kependidikan*, vol. 17, no. 2, pp. 17–23, 2022.
- [41] Muhartini, A. M. Mansur, and A. Bakar, “Pembelajaran kontekstual dan pembelajaran problem based learning,” *J. Inov. Ilmu Pendidik.*, vol. 1, no. 1, pp. 66–77, 2023.
- [42] S. A. Hasmar and Ismail, “Menggali Peran Filsafat Pendidikan Dalam Membentuk Pemikiran Kritis Di Era Teknologi,” *J. Pendidik. dan Ilmu Sos.*, vol. 3, no. 1, 2024.
- [43] S. Riyadi, A. Munip, A. Junaidi, T. Buaja, S. Shaddiq, and N. Andriani, “Transformasi Pendidikan Luar Biasa di Era Digital : Inklusi dan Teknologi di Tahun 2025,” *J. Edu Res. Indones. Inst. Corp. Learn. Stud. (IICLS)*, vol. 6, no. 1, 2025.
- [44] K. Robiah, N. R. Putri, F. Jannah, and N. yuli Astuti, “Peran Teknologi Dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Islam,” *Pendidik. Islam Al-Affan*, vol. 4, no. 2, pp. 218–223, 2024.
- [45] S. Zulfikar, “Penggunaan Website dan Internet dalam Pembelajaran,” *J. Instr. Dev. Res.*, vol. 1, no. 3, pp. 106–111, 2021.
- [46] A. Frictarani, A. Hayati, Ramadani, I. Hoirunisa, and G. M. Rosdalina, “Strategi pendidikan untuk sukses di era teknologi 5.0,” *J. Inov. Pendidik. dan Teknol. Inf.*, vol. 4, no. 1, pp. 56–68, 2023.
- [47] Hasanuddin, Puryadi, and A. Jayadi, “Analisis Kesiapan Digitalisasi Sekolah Jenjang SMP di Kabupaten Sumbawa Bara,” *J. Ilm. Univ. Muhammadiyah But.*, vol. 8, no. 1, pp. 1–13, 2022.
- [48] R. M. Dwiputro, “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis Blended Learning di Sekolah Menengah Atas,” *Pendidik. Islam*, vol. 15, no. 2, pp. 339–356, 2022, doi: 10.32832/tawazun.v15i2.8597.
- [49] D. Puspitarini, “Blended Learning sebagai Model Pembelajaran Abad 21,” *J. Karya Ilm. Guru*, vol. 7, no. 1, pp. 1–6, 2022.
- [50] M. Sajdah and H. Dwistia, “Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,” *Ar Rusyd J. Pendidik. Agama Islam*, vol. 1, no. 2, pp. 78–93, 2022, doi: 10.61094/arrusyd.2830-2281.33.
- [51] M. Rahman, I. Nursyabilah, P. Astuti, M. I. Syam, S. Mukramin, and W. O. I. Kurniawati, “Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Media Pembelajaran,” *J. Educ.*, vol. 05, no. 03, pp. 10646–10653, 2023.
- [52] W. Salamah, “Deskripsi Penggunaan Aplikasi Google Classroom dalam Proses Pembelajaran,” *J. Penelit. dan Pengemb. Pendidik.*, vol. 4, pp. 533–538, 2020.
- [53] R. Abdillah, A. Kuncoro, F. Erlangga, and V. Ramdhan, “Pemanfaatan Aplikasi Kahoot ! dan Quizizz Sebagai Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Gamifikasi,” *J. Pendidik. Sains dan Komput.*, vol. 2, no. 1, pp. 92–102, 2022.
- [54] D. P. A. Siwitomo, N. N. F. Fitriyani, N. N. Fadhilah, and Mafiqoh, “Kolaborasi Pendidikan : Strategi Inovasi Mengatasi Permasalahan,” *Proc. Unimbone*, vol. 1, pp. 64–68, 2023.
- [55] M. Fauzi and M. S. Arifin, “Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam Pendidikan Islam,” *Al-Ibrah J. Pendidik. Dan Keilmuan Islam*, vol. 8, no. 1, 2023.
- [56] A. Zain, Z. Mustain, and Rokim, “Penguatan Nilai-Nilai Spiritual dan Moralitas di Era Digital melalui Pendidikan Agama Islam,” *JEMARI J. Edukasi Madrasah Ibtidaiyah*, vol. 6, no. 2, pp. 94–103, 2024.
- [57] Melani, B. Siregar, J. Simarmata, M. R. Al farizi, K. Astuti, and lubis Trisnawati, “Hubungan Pendidikan Spiritual Dengan Tingkat Kedisiplinan Siswa,” *J. Educ.*, vol. 06, no. 02, pp. 14475–14481, 2024.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.